

PENGEMBANGAN KAPASITAS SEKOLAH PEREMPUAN HEBAT (SPH) DALAM PENANGANAN MASALAH PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE)

Desi Muallimah¹, Dwi Heru Sukoco², Bambang Rustanto³
Politkenik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: muallimahdesi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of Sekolah Perempuan Hebat (SPH) capacity in the handling of problem Women Prone Social Economics which includes aspects of knowledge, leadership, networking, community capacity and information support. The research method used is action research method. Data sources are primary and secondary data sources. The primary data sources is the management of Sekolah Perempuan Hebat (SPH) Data collection techniques were conducted with in-depth interviews, participatory observation, documentation studies and Focus Group Discussion. Data validity test used is credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. Analytical techniques used are qualitative data analysis techniques. The results of the study were the increased capacity of the Sekolah Perempuan Hebat (SPH) both from the aspects of knowledge, leadership, networking, community capacity, and information support in handling of problem Women Prone Social Economics.

Keywords:

Capacity Building, Women and Sekolah Perempuan Hebat

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam Upaya Penanganan Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang mencakup aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Sumber data adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Pengurus Sekolah Perempuan Hebat (SPH). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi dan *focus group discussion*. Uji validitas data yang digunakan adalah uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yaitu meningkatnya kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) baik dari aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas, dan dukungan informasi dalam penanganan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.

Kata Kunci:

Pengembangan Kapasitas, Perempuan dan Sekolah Perempuan Hebat

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial klasik yang dialami oleh hampir semua negara di dunia terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana masalah kemiskinan ini keberadaannya cukup sulit untuk diatasi. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multi dimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Saat

ini masalah kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang penting, sehingga menjadi fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Adanya masalah kemiskinan telah menimbulkan munculnya berbagai permasalahan sosial lain seperti jutaan anak mengalami putus sekolah, masyarakat kesulitan dalam membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi dan masalah lain yang

menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan.

Data kemiskinan di Kota Bandung sendiri menurut Tono Rusdiantono Kepala Dinas sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung mengatakan berdasarkan data dari Basis Data Terpadu (BDT) nasional, jumlah warga miskin di Kota Bandung pada tahun 2018 mencapai 117 ribu kepala keluarga (KK) atau 444 ribu jiwa yang tersebar di kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Bandung, salah satunya yaitu di Kelurahan Binong.

Data kemiskinan di Kelurahan Binong sendiri yaitu sekitar 675 KK (data BDT tahun 2018) termasuk didalamnya kemiskinan perempuan/PRSE sebanyak 131 jiwa.

Berdasarkan data statistik tersebut angka kemiskinan mengalami penurunan dibanding tahun 2017, menurut Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro penurunan angka kemiskinan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya (1) bantuan sosial dari pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) turun tepat waktu, (2) Selama Maret 2018 inflasi terjaga dan terkendali yaitu sebesar 1,92 persen. (3) Tingginya nilai tukar petani (NTP) pada September 2018 yang terbilang tinggi, yakni 101,94 atau di atas 100.

Menurut Kuncoro (2006) mengemukakan bahwa “kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Orang disebut miskin jika dalam kadar tertentu sumber daya ekonomi yang mereka miliki dibawah target atau patokan yang telah ditentukan”. Disamping itu

kemiskinan juga bersifat multidimensi, sebagaimana dikemukakan oleh Frank Elis dalam Suharto (1993:2005) bahwa “kemiskinan memiliki berbagai dimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis”. Jika dilihat dari aspek sosial kemiskinan terjadi karena kurangnya jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung orang untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitasnya meningkat atau dengan kata lain disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia.

Menanggapi fenomena permasalahan kemiskinan yang kompleks dan multidimensi diperlukan adanya upaya penanganan kemiskinan yang tepat dan efektif melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu. Salah satu pendekatan untuk mengkaji kemiskinan adalah pendekatan pekerjaan sosial. Pendekatan pekerjaan sosial dalam kajian kemiskinan sendiri intinya adalah peningkatan keberfungsian sosial masyarakat miskin sehingga dapat menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya.

Wilayah perkotaan umumnya dipahami dan identik dengan kehidupan masyarakat yang individual, gaya hidup yang mewah, banyak kendaraan yang lalu-lalang, gedung-gedung yang menjulang tinggi, dan pabrik-pabrik yang besar. Kota seringkali dianggap sebagai tempat tujuan masyarakat pedesaan untuk mencari pekerjaan dan mengubah nasib, karena di daerah perkotaan banyak pabrik atau industri-industri yang berkembang. Namun pada kenyataannya, di perkotaan juga banyak masyarakat yang kurang beruntung

dan hidup dalam lingkaran kemiskinan, biasanya mereka bekerja di sektor-sektor informal, seperti tukang becak, tukang sapu jalan, pemulung, hingga pengemis.

Kota Bandung sebagai kota metropolitan tidak lepas dari masalah kemiskinan. Menurut Sekretaris Daerah Kota Bandung, Yossi Irianto pada Maret 2018 dalam berita bandung.com menilai masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan harus mendapatkan perhatian lebih. Meskipun pertumbuhan ekonomi 8,6% di Kota Bandung melebihi nasional, namun pertumbuhan kemiskinan pun masih meningkat. Masalah kemiskinan dialami oleh hampir semua wilayah kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Bandung salah satunya yaitu di Kelurahan Binong yang akan menjadi lokasi penelitian.

Kelurahan Binong merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Kelurahan Binong memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.875 jiwa yang terdiri dari 8.151 jiwa laki-laki dan 7.724 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Binong saat ini mencapai sekitar 7.339 KK. Secara administratif kelurahan ini terdiri dari 10 RW dan 72 RT. Berdasarkan data yang ada di Kelurahan Binong, sebanyak 57,01% penduduk yang ada di wilayah ini bekerja di sektor informal seperti pedagang dan buruh. Angka kemiskinan di Kelurahan Binong cukup tinggi salah satunya dialami oleh perempuan, jumlah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kelurahan Binong sendiri sekitar 131 Jiwa. Berbagai program pemerintah sudah masuk dan diterima oleh masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Binong diantaranya seperti Program Bantuan Pangan Non Tunai

(BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Kartu Indonesia Sehat dan Program Kartu Indonesia Pintar. Namun program-program tersebut sejauh ini belum ada yang khusus ditujukan untuk menangani masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), padahal pada kenyataannya di lapangan permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) cukup tinggi dan perlu penanganan secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil asesmen praktikum diketahui bahwa mayoritas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang ada di Kelurahan Binong merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, mereka bekerja di sektor informal seperti menjadi buruh cuci, buruh rajut ataupun jualan keliling dengan pendapatan rendah yaitu sekitar Rp. 25.000-Rp. 30.000/hari. Jumlah pendapatan tersebut tentunya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain masalah pendapatan rendah, permasalahan lain yang dialami oleh PRSE juga diantaranya yaitu tidak memiliki keterampilan, tidak memiliki modal usaha, tidak bisa mengatur keuangan, tidak bisa mengatur waktu sehingga banyak waktu luang yang terbuang, dan masih bergantung pada bantuan pemerintah. Pada pelaksanaan kegiatan praktikum, praktikan melaksanakan kegiatan pemberdayaan bagi PRSE yang ada di RW 10 Kelurahan Binong melalui Program Sekolah Perempuan Hebat (SPH).

Sekolah Perempuan Hebat (SPH) merupakan organisasi lokal berupa sekolah komunitas yang dibentuk oleh peneliti bersama masyarakat pada saat pelaksanaan praktikum, organisasi ini terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat melihat

fenomena masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang semakin meningkat di wilayah Kelurahan Binong, dimana sejauh ini masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tersebut belum tertangani secara menyeluruh oleh program-program dari pemerintah baik pusat maupun daerah

Sekolah Perempuan Hebat (SPH) ini bertujuan untuk mengorganisir Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang ada di RW 10 agar dapat berdaya dan berkembang baik dari segi ekonomi, keterampilan maupun pengetahuan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam Sekolah Perempuan Hebat ini mencakup tiga kegiatan yaitu aktivitas sosial seperti senam, kegiatan ekonomi seperti menabung Rp. 1000/hari, *collective farming* dan kelompok usaha serta kegiatan peningkatan kemampuan keluarga atau *Family Development Session* (FDS).

Adapun hasil dari Kegiatan Sekolah Perempuan Hebat (SPH) yang telah dilakukan pada kegiatan praktikum di Kelurahan Binong yaitu: 1). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) mempunyai *saving* berupa tabungan; 2) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memiliki aktivitas bersama berupa senam setiap satu minggu sekali; 3) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memiliki keterampilan membuat pudding sedot; 4). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memiliki kelompok usaha *home industry* berupa usaha sistik sayur dan pudding sedot; 5). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dapat mengembangkan *Collective Farming*; 6). Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memiliki keterampilan dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga melalui

kegiatan *Family Development Session* (FDS).

Sekolah Perempuan Hebat (SPH) tersebut pada dasarnya masih banyak kekurangan terutama dalam hal manajerial SPH, jaringan pemasaran hasil usaha, pengembangan pelatihan keterampilan, dan SDM yaitu salah satunya belum adanya pelatih/instruktur yang tetap dan terlatih dari wilayah Kelurahan Binong yang bisa memberikan keterampilan dalam kegiatan *Family Development Session* (FDS). Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan dan mengembangkan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) baik dari aspek pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada sub problematik sebagai berikut:

1. Gambaran awal kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam upaya penanganan PRSE di Kelurahan Binong.
2. Perencanaan pengembangan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam upaya penanganan masalah PRSE di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung
3. Implementasi pengembangan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam upaya penanganan masalah PRSE di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung?
4. Bagaimana design akhir pengembangan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) Binong dalam upaya penanganan masalah PRSE di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*), penelitian tindakan merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*applied research*) dan termasuk dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang dimaksudkan untuk mendekati atau menghilangkan batasan antara teori dan praktik. Menurut pendapat Gay, Mills and Airasian dalam Muhammad Yaumi (2014:4) menyatakan bahwa penelitian tindakan dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian tindakan yaitu rangkaian kegiatan bersama yang berkelanjutan antara para pihak terkait dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi rangkaian upaya untuk mencapai perubahan status pola pikir, pandang, kerja dan sikap baru yang disadari sebagai tindakan yang bersifat dinamis terhadap perubahan selanjutnya.

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari pengurus SPH Binong sebanyak 4 orang melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion*. Teknik untuk menentukan informan yaitu menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria: 1). Informan merupakan Pengurus SPH. 2). Usia 35-50 tahun. 3). Pendidikan minimal SMP. 4). Aktif dalam kegiatan SPH. Selanjutnya informasi yang diperoleh melalui pengurus SPH perlu di triangulasikan. Triangulasi yang dilakukan

berupa triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara informan 1 sampai informan 4, kemudian membandingkan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dipelajari untuk melengkapi data primer, sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan organisasi SPH dan data Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Sumber data sekunder dikumpulkan dan dipelajari untuk melengkapi dan menunjang informasi yang diperoleh melalui sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), studi dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan empat pengujian, yaitu uji kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*depenability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Muhammad Yaumi (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Awal Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH)

Sekolah Perempuan Hebat (SPH) merupakan organisasi yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang dibentuk dalam upaya penanganan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kelurahan Binong.

Fungsi Sekolah Perempuan Hebat (SPH) ini memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, memperluas hubungan dengan masyarakat sekitar serta untuk merubah perilaku konsumtif dan bergantung pada bantuan pemerintah melalui kegiatan menabung dan usaha ekonomi produktif.

Sasaran program dari Sekolah Perempuan Hebat (SPH) yaitu ditujukan untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Kegiatan yang diberikan kepada PRSE seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PRSE terutama dalam pengelolaan keuangan, pengembangan usaha, pengasuhan anak dan perlindungan anak. Memperluas hubungan dengan masyarakat sekitar dengan PRSE ikut serta terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan pengajian ataupun kegiatan senam. Serta untuk merubah perilaku konsumtif dan bergantung pada bantuan pemerintah melalui kegiatan menabung dan usaha ekonomi produktif berupa usaha pudding sedot dan sistik sayur.

Selain itu terdapat pula tujuan dari kegiatan yang diberikan oleh Sekolah Perempuan Hebat (SPH) yaitu kegiatan-

kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta meningkatkan pendapatan PRSE melalui usaha ekonomi produktif.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Sekolah perempuan Hebat (SPH) sebanyak empat orang, seperti yang tertera pada Tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Pendidikan	Keterangan
1	IS	40	SMA	Pengurus SPH
2	EZ	37	SMA	Pengurus SPH
3	AJ	50	SMP	Pengurus SPH
4	ES	50	SMP	Pengurus SPH

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Adapun hasil penelitian berdasarkan aspek yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Di Sekolah Perempuan Hebat (SPH) sendiri sudah ada upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan bagi anggotanya yaitu melalui kegiatan penguatan kemampuan keluarga atau Family Development Session (FDS) dan memberikan pelatihan keterampilan seperti membuat sistik sayur. Namun kedua kegiatan tersebut saat ini belum berjalan dengan baik, kegiatan FDS sendiri belum dapat berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya pengurus yang menguasai modul Family Development Session sehingga masih bingung dalam menyampaikan materi pada kegiatan FDS. Sedangkan dari segi keterampilan belum berjalan karena pengurus kekurangan ide dalam

mengembangkan jenis keterampilan untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh organisasi seperti Sekolah Perempuan Hebat (SPH), karena dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan mempengaruhi terhadap keberlangsungan organisasi tersebut. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat informan pengurus SPH mengenai kepemimpinan di SPH, mereka memberikan jawaban yang sama yaitu kepemimpinan di SPH belum berjalan dengan baik. Kondisi kepemimpinan yang dijalankan belum berjalan sesuai dengan struktur organisasinya. Ketua dalam menjalankan tupoksinya masih kebingungan sehingga keputusan lebih banyak diambil berdasarkan musyawarah bersama

3. Jaringan

Dalam organisasi menjalin jaringan kerja dengan pihak luar merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar program dan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan manfaatnya langsung dirasakan oleh anggota SPH. Organisasi yang jaringan kerjanya baik memiliki kerjasama dengan pihak lain sesuai dengan kebutuhan yang saling menguntungkan, terlibat aktif dalam perkumpulan (forum, jaringan, dll) yang mendukung pencapaian tujuan, memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui oleh pihak lain dan memiliki cara berbagi dengan

pihak lain. Misalnya: melalui pertemuan dalam forum/jaringan media masa/elektronik.

Dilihat dari aspek jaringan, SPH ini memiliki dukungan dari pihak kelurahan, namun karena kegiatan yang ada belum berjalan dengan baik sehingga pihak kelurahan belum mengetahui kegiatan SPH seperti apa. SPH juga sudah bekerja sama dengan PKK untuk pelatihan keterampilan dan E-Waroeng milik PKH untuk pemasaran produk.

Dengan bantuan dari PKK pengurus bisa melakukan pelatihan keterampilan bagi anggota/PRSE. Dalam hal ini kader PKK membantu mengajari PRSE dalam mengembangkan keterampilan tertentu contohnya seperti membuat makanan sistik dari bahan dasar sayur dan juga pudding sedot. Sedangkan E-Waroeng membantu dalam pemasaran produk hasil usaha dari anggota SPH berupa sistik sayur dan pudding sedot, dimana produk tersebut dititipkan di E-Waroeng untuk selanjutnya dijual kepada konsumen. Kerjasama tersebut sangat memberikan dampak positif terhadap SPH itu sendiri.

Adanya dukungan dan kerjasama dari pihak kelurahan, PKK dan E-waroeeng memberikan manfaat khususnya bagi SPH dan umumnya bagi PRSE di Kelurahan Binong. Namun saat ini SPH perlu adanya peningkatan jaringan kerja dengan pihak lainnya terutama dalam hal pemasaran produk dan pengembangan pelatihan keterampilan

4. Kemampuan Komunitas

Kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan komunitas merupakan aspek yang penting dan harus selalu dilakukan agar

keberadaan organisasi dikenal oleh masyarakat, salah satu cara agar masyarakat mengetahui keberadaan Sekolah Perempuan Hebat (SPH) yaitu dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat ataupun SPH mengadakan kegiatan bersama masyarakat.

Sejauh ini upaya yang sudah dilakukan SPH agar keberadaannya dikenal oleh masyarakat yaitu dengan terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat seperti anggota SPH mengikuti kegiatan senam ataupun kegiatan pengajian. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa anggota yang malas mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat tersebut

5. Dukungan Informasi

Dalam sebuah organisasi dukungan informasi tentu sangat dibutuhkan baik dalam mengakses informasi ataupun mengelola informasi yang sudah ada. Pada Sekolah Perempuan Hebat (SPH) sendiri untuk aspek dukungan informasi masih kurang, sejauh ini SPH hanya mengandalkan informasi yang pernah diberikan peneliti ketika melaksanakan praktikum sehingga perlu adanya pengembangan kapasitas dari aspek dukungan informasi bagi pengurus agar SPH bisa mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan kegiatan yang ada di SPH

Implementasi Pengembangan Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dalam upaya Penanganan Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi ini meliputi lima kegiatan yaitu: (1) Pelatihan modul Family Development

Session bagi pengurus SPH; (2) Penyuluhan terkait mengembangkan jenis produk usaha serta pengemasan produk usaha; (3) Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan serta kemampuan sumber daya manusia; (4) Pengembangan jejaring dengan memperluas pemasaran produk; (5) Pemberian informasi kepada pengurus SPH terkait cara mengakses informasi melalui media sosial baik web ataupun youtube.

Implementasi desain ini didasari dari gambaran awal yang menunjukkan kapasitas SPH memerlukan pengembangan kapasitas baik dari aspek membangun pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi. Refleksi awal ini menunjukkan pengurus SPH belum memahami terkait modul Family Development Session bagi PRSE, pengurus dan anggota belum memahami terkait pengembangan jenis produk usaha dan pengemasan produk usaha, pengurus belum memahami terkait organisasi yang baik seperti apa, pemasaran produk usaha masih terbatas dan akses terhadap informasi masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SPH ini memerlukan pengembangan kapasitas sehingga SPH dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi SPH itu sendiri. Tujuan akhir dari implementasi desain ini adanya peningkatan kapasitas SPH dalam penanganan masalah PRSE. Tentunya dengan target hasil yang harus diperoleh sebelumnya yaitu pengurus memahami terkait modul FDS dan dapat menyampaikan kepada PRSE, pengurus dan anggota

mengetahui jenis produk usaha yang bisa dikembangkan, pengurus dan anggota mengetahui pengemasan produk yang baik, pengurus mengetahui organisasi yang baik seperti apa, memperluas pemasaran produk dan pengurus dapat mengakses informasi yang dibutuhkan.

Pelaksanaan implementasi desain awal pengembangan kapasitas SPH merupakan hasil dari perencanaan tindak lanjut pengurus SPH dan peneliti. Pelaksanaan ini mengacu pada jadwal yang sudah disepakati dan dibuat pada saat perencanaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan dalam rangka pengembangan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Modul Family Development Session bagi Pengurus SPH

Pelatihan Modul Family Development Session ini dilakukan karena kegiatan FDS di SPH tidak berjalan karena pengurus belum mampu menyampaikan materi modul FDS kepada anggota SPH/PRSE. Modul Family Development Session yang disampaikan pada kegiatan pelatihan yaitu modul pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha serta pengasuhan anak.

2. Penyuluhan terkait Jenis Produk Usaha dan Pengemasan Produk Usaha

Penyuluhan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pengurus dan anggota dalam melakukan inovasi produk atau mengembangkan produk usaha yang belum ada dan mengetahui cara pengemasan produk yang baik dan menarik. Dalam penyuluhan ini yang menjadi narasumber dari Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang.

Materi yang disampaikan yaitu terkait cara menentukan jenis produk usaha yang menarik dan cara pengemasan produk yang rapi dan dapat menarik minat pembeli.

Hasil dari penyuluhan ini pengurus dan anggota SPH menjadi memahami cara menentukan jenis usaha dan pengemasan produk. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan pengurus dan anggota dapat mengembangkan dan membuat inovasi terhadap produk yang sudah ada berupa sistik sayur dan juga dapat mengembangkan produk lainnya. Disamping itu dapat mengemas produk lebih rapi dan lebih menarik.

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan, tiga hari setelah penyuluhan tersebut pengurus dan anggota SPH sudah mulai memproduksi kembali sistik sayur dengan inovasi yang baru yaitu sistik sayur dengan berbagai varian rasa. Jika sebelumnya sistik sayur hanya ada rasa original saja, saat ini menjadi beberapa varian rasa seperti rasa original, balado, pedas dan barbeque. Disamping itu juga pengurus dan anggota SPH membuat produk baru yaitu keripik sayur. Untuk kedepannya akan dikembangkan produk lainnya dengan bahan dasar sayur.

Hal ini dilakukan agar produk yang dihasilkan SPH memiliki ciri khas yaitu produk-produknya berbahan dasar sayuran. Selain melakukan inovasi dan pengembangan produk baru, pengurus dan anggota SPH dapat mengemas produk lebih memperhatikan kemasan produk tidak polos seperti sebelumnya namun lebih rapi dan menarik.

3. Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia dan kepemimpinan.

Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi ini dilakukan untuk mengembangkan aspek membangun pengetahuan dan kepemimpinan, pada aspek membangun pengetahuan pemberian informasi ini penting dilakukan mengingat pengurus belum mengetahui pengelolaan organisasi yang baik itu seperti apa sedangkan dari aspek kepemimpinan pemberian informasi ini perlu dilakukan karena sejauh ini kepemimpinan di SPH belum berjalan dengan baik, ketua juga terlalu memahami tupoksinya sebagai ketua. Maka dari itu perlu adanya pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dilihat dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia dan kepemimpinan.

Proses kegiatannya peneliti menjelaskan terlebih dahulu ciri-ciri organisasi yang baik pada setiap aspek baik aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia dan kepemimpinan. Setelah menjelaskan terkait ciri organisasi yang baik selanjutnya peneliti dan pengurus berdiskusi untuk melihat kondisi pengelolaan organisasi SPH saat ini dan selanjutnya memperbaiki pengelolaan organisasi pada aspek mana saja yang masih kurang. Hasil dari kegiatan pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi tersebut yaitu

pengurus mengetahui pengelolaan organisasi yang baik tersebut seperti apa dan berusaha memperbaiki kekurangan pengelolaan organisasi yang ada pada SPH.

4. Pengembangan Jaringan dengan Memperluas Pemasaran Produk dan Menjalinkan Kerja Sama dalam Pelatihan Keterampilan

Pemasaran hasil produk sejauh ini hanya dititipkan di E-Warung saja sehingga hasil penjualan masih sedikit sehingga SPH hanya memproduksi sistik sayur seminggu sekali saja, maka dari itu perlu adanya perluasan jaringan pemasaran produk. Namun sebelum produk dipasarkan peneliti dan pengurus berdiskusi terlebih dahulu untuk melihat dan memetakan kira-kira kemana kita bisa memasarkan produk. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus yang akan menjadi target dari pemasaran produk yaitu warung-warung yang ada di Kelurahan Binong dan juga dibawa ke sekolah oleh ibu-ibu PRSE sehingga mereka sambil menunggu anaknya sekolah bisa sambil jualan, selain itu anak ibu NS juga menawarkan diri untuk membantu menjual produk di sekolah dan tempat ngaji.

Setelah mengetahui target pemasaran produk, selanjutnya pengurus mengunjungi warung-warung tersebut untuk mengajak bekerja sama. Kerja sama yang dilakukan berupa SPH menitipkan produknya di warung tersebut dan warung boleh mengambil keuntungan, harga jual untuk sistik ukuran sedang dari SPH sendiri dijual sebesar Rp. 5000,00. Adapun beberapa warung yang mau bekerja sama dengan SPH diantaranya warung Ibu YS, warung Ibu JJ, warung bapak AS, warung Ibu EJ dan warung Ibu ER.

Dengan adanya kerjasama tersebut memperluas jaringan pemasaran produk SPH, dimana yang awalnya hanya bekerja sama dengan E-waroeng saja menjadi bekerja sama dengan warung-warung lainnya. Selain itu produk juga dipasarkan di sekolah dan tempat ngaji oleh ibu SY dan anak ibu NS.

Adanya perluasan jaringan pemasaran tentunya berpengaruh terhadap hasil penjualan, hal ini terlihat dari keuntungan yang diperoleh dan juga kegiatan produksi yang dilakukan, yang mana sebelumnya kegiatan produksi hanya dilakukan seminggu sekali setelah perluasan pemasaran kini kegiatan produksi menjadi satu minggu dua-tiga kali.

Selain memperluas jaringan dalam pemasaran produk, SPH juga memperluas jaringan dalam hal pengembangan pelatihan keterampilan yaitu bekerja sama dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang dengan memberikan pelatihan keterampilan berupa penyuluhan terkait menentukan jenis produk usaha dan cara pengemasan produk yang baik.

5. Pemberian Informasi terkait Cara Mengakses Informasi di Sosial Media

Kondisi Sekolah Perempuan Hebat (SPH) pada aspek dukungan informasi masih kurang sehingga diperlukan pengembangan. Pengurus SPH kesulitan mengakses informasi yang dibutuhkan karena tidak mengetahui bagaimana cara mengakses informasi tersebut. Maka dari itu pada aspek dukungan informasi kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemberian informasi kepada pengurus terkait cara mengakses informasi melalui sosial media. Kegiatan pemberian informasi ini dilakukan dengan menunjukan

bagaimana cara mengakses sosial media youtube dan website. Sebagai contoh ketika pengurus bingung mengembangkan produk baru dari bahan dasar sayur, pengurus bisa mengakses youtube dengan mengetikkan kata kunci produk berbahan dasar sayur maka akan muncul banyak sekali produk berbahan dasar sayur yang bisa di tonton oleh pengurus, untuk selanjutnya pengurus bisa melakukan inovasi terhadap produk yang mereka tonton di youtube.

Untuk lebih jelas mengenai kelima kegiatan intervensi yang sudah dilakukan sebagaimana diatas dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini

NO	Nama Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Hasil
1	Pelatihan Modul <i>Family Development Session</i> bagi Pengurus SPH	Untuk meningkatkan kemampuan pengurus SPH dalam penguasaan modul FDS	Pengurus SPH	Pengurus SPH memahami terkait modul FDS dan dapat menyampaikan materi pada kegiatan FDS
2	Penyuluhan jenis produk usaha dan pengemasan produk usaha	1. Untuk menambah kemampuan pengurus dan anggota dalam melakukan inovasi produk atau mengembangkan produk baru 2. Mengetahui cara pengemasan produk yang baik dan menarik	Pengurus dan anggota SPH	Pengurus dan anggota SPH memahami cara menentukan produk usaha dan pengemasan produk yang baik
3	Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia dan kepemimpinan	Menambah pengetahuan pengurus terkait pengelolaan organisasi yang baik	Pengurus SPH	Pengurus SPH mengetahui pengelolaan organisasi yang baik
4	pengembangan jaringan dengan memperluas pemasaran produk dan pengembangan pelatihan keterampilan	1. Kerja sama untuk memperluas pemasaran produk 2. Kerja sama untuk mendapatkan pelatihan keterampilan	1. Warung-warung yang ada di Binong 2. Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang	1. Terjalin kerja sama antara SPH dengan warung-warung di Binong 2. Terjalin kerja sama antara SPH dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang
5	Pemberian Informasi terkait Cara Mengakses Informasi di Sosial Media	Pengurus mampu mengakses informasi yang dibutuhkan	Pengurus SPH	Pengurus mengetahui cara mengakses informasi melalui sosial media seperti youtube/website

PEMBAHASAN

Menurut Garlick dalam Sue Mc Ginty (2002:4) ada lima aspek dalam pengembangan kapasitas yaitu membangun pengetahuan, kepemimpinan, membangun jaringan, membangun kemampuan komunitas dan dukungan informasi. Berikut penjelasan mengenai kelima aspek pengembangan kapasitas pada Sekolah Perempuan Hebat (SPH).

1. Pengetahuan

Aspek pengetahuan di SPH sendiri sudah ada, SPH berupaya memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi

anggotanya yaitu dengan memberikan kegiatan penguatan kemampuan keluarga atau FDS dan memberikan pelatihan keterampilan seperti membuat pudding sedot dan sistik sayur. Namun kedua kegiatan tersebut saat ini belum berjalan dengan baik, dikarenakan tidak adanya pengurus yang menguasai modul *Family Development Session* sehingga masih bingung dalam menyampaikan materi pada kegiatan FDS. Sedangkan dari segi keterampilan belum berjalan karena

pengurus kekurangan ide dalam mengembangkan jenis keterampilan.

Dalam aspek pengetahuan selain mengembangkan pengetahuan yang sudah ada, juga dengan memberikan pengetahuan baru salah satunya yaitu terkait dengan pengelolaan organisasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengelolaan organisasi pada aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia serta kepemimpinan di SPH belum cukup baik dikarenakan pengurus belum memahami terkait pengelolaan organisasi. Maka dari itu diperlukan pengembangan kapasitas pada aspek pengetahuan tersebut.

Adapun intervensi untuk aspek pengetahuan yaitu melalui kegiatan pelatihan modul Family Development Session (FDS) bagi pengurus SPH, Penyuluhan jenis produk usaha dan pengemasan produk bagi pengurus dan anggota SPH serta pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia serta kepemimpinan. Dari ketiga perencanaan intervensi tersebut keseluruhannya sudah terimplementasikan.

Kegiatan FDS dilaksanakan menyampaikan modul terkait pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha yang terdiri dari tiga sesi yaitu pengelolaan keuangan keluarga, cermat meminjam dan menabung serta memulai usaha, serta modul terkait pengasuhan anak yang terdiri dari dua sesi yaitu menjadi orang tua yang lebih baik dan memahami perkembangan dan perilaku anak.

Kegiatan penyuluhan jenis produk usaha dan pengemasan produk dilaksanakan dengan narasumber dari

Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang. Sedangkan untuk kegiatan pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi dilaksanakan oleh peneliti sendiri, yaitu dengan membahas terkait ciri-ciri organisasi yang baik seperti apa dilihat dari aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia serta kepemimpinan.

Adapun hasil dari implementasi ketiga kegiatan tersebut yaitu pengurus SPH memahami terkait modul FDS dan dapat menyampaikan materi pada kegiatan FDS, pengurus dan anggota SPH memahami cara menentukan produk usaha dan pengemasan produk yang baik, serta pengurus SPH memahami pengelolaan organisasi yang baik dari aspek aspek kepengurusan dan keanggotaan, administrasi dan keuangan, kemampuan sumber daya manusia serta kepemimpinan

2. Kepemimpinan

Pada aspek kepemimpinan, kepemimpinan di SPH belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatunya masih di musyawarahkan dan ketua pun belum bisa mengambil keputusan sendiri ketika menghadapi masalah ataupun merencanakan kegiatan. Ketua masih belum memahami tupoksinya sebagai ketua itu seperti apa. Maka dari itu perlu adanya pengembangan kapasitas pada aspek kepemimpinan, Adapun perencanaan dan implementasi pada aspek kepemimpinan ini disatukan dengan kegiatan pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi karena aspek kepemimpinan sudah termasuk dalam kegiatan tersebut. Hasil dari kegiatan pemberian informasi ini ketua menjadi paham akan tupoksinya dan mengetahui

bagaimana pengelolaan organisasi dari aspek kepemimpinan.

Aspek kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting dalam kapasitas SPH, karena jika pengurus tidak memahami tupoksinya masing-masing maka program dan kegiatan yang ada di SPH tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

3. Jaringan

Dalam aspek jaringan, di SPH sendiri kerja sama yang ada belum terlalu luas. Sejauh ini SPH baru bekerja sama dengan PKK terkait dengan pemberian pelatihan keterampilan dan E-Warong PKH Binong terkait dengan pemasaran produk usaha. Maka dari itu perlu adanya pengembangan kapasitas pada aspek membangun jaringan, adapun rencana dan implementasi kegiatan pada aspek membangun jaringan terkait dengan perluasan pemasaran produk dan pengembangan pelatihan keterampilan yaitu SPH mencoba menjalin kerja sama dengan warung-warung yang ada di Binong untuk pemasaran produk dan bekerja sama dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang untuk pengembangan pelatihan keterampilan.

Adapun hasil dari kegiatan tersebut yaitu terjalinnya kerja sama dengan beberapa warung yang ada di Binong dan terjalinnya kerja sama dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang untuk pengembangan pelatihan keterampilan.

Meningkatnya kapasitas SPH dalam membangun jaringan memudahkan bagi SPH sendiri untuk mengenalkan SPH kepada masyarakat umum agar diketahui keberadaannya dan memasarkan produk-produk yang mereka miliki. Tanpa adanya jejaring dengan pihak luar maka SPH ini tidak akan diketahui keberadaannya dan

produk yang dihasilkan pun tidak bisa dipasarkan.

4. Kemampuan komunitas

Pada aspek kemampuan komunitas, sudah dilakukan oleh Sekolah Perempuan Hebat (SPH) yaitu dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan senam dan pengajian. Hal ini dilakukan agar keberadaan SPH dikenal oleh masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa anggota yang malas mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat tersebut. Sehingga perencanaan dan implementasi pada aspek membangun kemampuan komunitas yaitu dengan mengoptimalkan keterlibatan anggota SPH dalam kegiatan yang ada di masyarakat dan mewajibkan setiap anggota untuk hadir pada kegiatan senam dan pengajian. Adapun hasil dari kegiatan yang dilakukan yaitu masyarakat sekitar mengetahui keberadaan SPH sebagai organisasi lokal yang membantu menangani masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

Aspek membangun komunitas sangat penting dilakukan, hal ini bertujuan agar keberadaan organisasi lokal SPH bisa diakui, diterima di masyarakat dan PRSE dapat mengaksesnya. Karena jika kita tidak membangun komunitas maka masyarakat tidak akan mengetahui keberadaan SPH dan PRSE pun masih akan tetap kesulitan untuk mengakses program yang mereka butuhkan.

5. Dukungan informasi

Pada aspek dukungan informasi, sejauh ini di Sekolah Perempuan Hebat (SPH) masih kurang, pengurus SPH masih mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Sehingga perlu pengembangan kapasitas pada aspek dukungan informasi ini, perencanaan dan

implementasi yang dilakukan yaitu dengan pemberian informasi kepada pengurus tentang cara mengakses informasi melalui sosial media seperti website atau youtube. Sebagai contoh ketika pengurus bingung mengembangkan produk dari bahan dasar sayur, pengurus bisa mengakses youtube dengan mencari contoh produk yang berbahan dasar sayur dan selanjutnya pengurus bisa mempraktekan dan melakukan inovasi pada produk yang mereka temukan di youtube. Adapun hasil dari kegiatan tersebut yaitu pengurus memahami cara mengakses sosial media untuk mendapatkan informasi apapun yang mereka butuhkan.

Melalui aspek dukungan informasi kita bisa mengembangkan SPH melalui inovasi-inovasi baru, karena jika tanpa adanya dukungan informasi maka program yang ada di SPH akan monoton dan tidak ada perubahan.

Kelima aspek pengembangan kapasitas yang berupa pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi sangat berkaitan erat satu sama lain, jika salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi maka organisasi lokal SPH ini tidak akan berjalan dengan baik.

Untuk lebih jelas mengenai implementasi pengembangan kapasitas Sekolah Perempuan Hebat (SPH) dapat dilihat pada tabel 4.3 .

Tabel 4.3
Implementasi Pengembangan Kapasitas Sekolah Perempuan Hebat

Aspek	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Hasil
Membangun pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan modul <i>Family Development Session</i> bagi pengurus SPH 2. Penyuluhan terkait jenis produk usaha dan pengemasan produk 3. Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan pengurus SPH dalam penguasaan modul FDS 2. Menambah kemampuan pengurus dan anggota dalam melakukan inovasi produk atau mengembangkan produk baru 3. Menambah pengetahuan pengurus terkait pengelolaan organisasi yang baik 4. Mengetahui cara pengemasan produk yang baik dan menarik 	Pengurus dan anggota SPH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus SPH memahami terkait modul FDS dan dapat menyampaikan materi pada kegiatan FDS 2. Pengurus dan anggota SPH memahami cara menentukan produk usaha dan pengemasan produk yang baik 3. Pengurus SPH memahami pengelolaan organisasi yang baik
Kepemimpinan	Pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi	Menambah pengetahuan pengurus terkait pengelolaan organisasi yang baik dalam aspek kepemimpinan	Pengurus SPH	Pengurus SPH memahami pengelolaan organisasi yang baik
Membangun jaringan	Pengembangan jaringan dengan memperluas pemasaran produk dan pengembangan pelatihan keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama untuk memperluas pemasaran produk 2. Kerja sama untuk mendapatkan pelatihan keterampilan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warung-warung yang ada di Binong 2. Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjalin kerja sama antara SPH dengan warung-warung di Binong 2. Terjalin kerja sama antara SPH dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang
Membangun kemampuan komunitas	Terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti senam dan pengajian	Agar keberadaan SPH diketahui oleh masyarakat sekitar	Masyarakat sekitar Kelurahan Binong khususnya RW 10	Masyarakat sekitar sudah mulai mengetahui adanya SPH
Dukungan informasi	Pemberian informasi terkait cara mengakses informasi di sosial media	Pengurus mampu mengakses informasi yang dibutuhkan	Pengurus SPH	Pengurus mengetahui cara mengakses informasi melalui sosial media seperti youtube/website

KESIMPULAN

Sekolah Perempuan Hebat (SPH) merupakan organisasi lokal berupa sekolah komunitas yang dibentuk oleh peneliti bersama masyarakat, organisasi ini terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat melihat fenomena masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang semakin meningkat di wilayah Kelurahan Binong, dimana sejauh ini masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tersebut belum tertangani secara menyeluruh oleh program-program dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

Saat ini kapasitas SPH sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari implementasi kelima aspek pengembangan kapasitas yaitu pengetahuan, kepemimpinan, jaringan, kemampuan komunitas dan dukungan informasi berikut:

Pada aspek pengetahuan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas SPH yaitu Pelatihan Modul *Family Development Session* bagi pengurus SPH, penyuluhan terkait jenis produk usaha dan pengemasan produk usaha bagi pengurus dan anggota SPH serta pemberian informasi terkait pengelolaan organisasi yang baik. Pada aspek kepemimpinan kegiatan yang dilakukan yaitu berupa pemberian informasi terkait tupoksi kepengurusan SPH. Pada aspek jaringan kegiatan yang dilakukan yaitu memperluas pemasaran produk melalui kerja sama dengan warung-warung yang ada di Binong dan menjalin kerja sama dengan Rumah Pemberdayaan Kebon Gedang untuk mengembangkan pelatihan keterampilan. Pada aspek kemampuan komunitas yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan bersama masyarakat agar SPH lebih dikenal oleh masyarakat sekitar.

Sedangkan pada aspek dukungan informasi kegiatan yang dilakukan berupa pemberian informasi cara mengakses informasi melalui sosial media youtube dan website-website.

Adanya pengembangan kapasitas SPH memberikan dampak positif bagi penanganan masalah PRSE di Kelurahan Binong, PRSE yang tergabung dalam SPH sudah ada peningkatan kemampuan mereka baik dari segi pengetahuan, keterampilan ataupun ekonomi. Dari segi pengetahuan melalui kegiatan *Family Development Session* PRSE cukup memahami bagaimana pengelolaan keuangan, memulai usaha ataupun terkait dengan pengasuhan anak yang baik. Dari segi keterampilan PRSE mampu membuat makanan yang bernilai jual seperti sistik sayur dan keripik sayur serta PRSE juga mampu mengemas produk lebih rapi dan menarik sehingga dapat menarik pembeli dan harga jual produk menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Dari segi ekonomi PRSE mempunyai saving berupa tabungan dan juga ada tambahan pendapatan dari usaha yang dijalankan SPH walaupun masih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. 2014. *Jawa Barat Dalam Angka 2014*. Bandung :Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat
- Fahrudin, Adi. Dkk. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora

- Istiana, dkk. 2015. *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Moleong, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif – edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Netting, Ellen F, dkk. 2004. *Social Macro Practice*. Pearson Education, Inc.
- Rustanto Bambang. 2015. *Menangani Kemiskinan*. Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharto Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- ,2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama
- Suparlan Parsudi. 2014. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Kemiskinan di Perkotaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Sinar Harapan
- Suwarsih Madya. 2011. *Penelitian Tindakan Action Research Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Tonny, Fredinan & Bambang S. Utomo. 2003. *Pengembangan Kelembagaan dan Media Sosial*. IPB. Program Pascasarjana IPB
- Widiowati Dididet, dkk. 2016. *Penelitian Pengembangan Indikator Kemiskinan Kota* Bandung. Bandung:STKS Press
- Yaumi Muhammad. 2014. *Action Research Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Sumber Lain:**
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Pemutakhiran Data Keluarga*.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses padatanggal 15 Januari 2019 pukul 12.20 WIB
- Indraswari. 2009. *Kemiskinan dan Perempuan*. Jurnal Analisis Sosial. Vol 14
- Kementrian Sosial RI. 2012. *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kemensos.
- Khoiron Nisa, Putri. 2014. *Pengenalan Masalah PRSE di Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung*. Laporan Praktikum I. Bandung: Jurusan Pekerjaan Sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- PERMENSOS No. 146 Tahun 2013 tentang *Penetapan Kriteria dan Pendataan fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu*
- Solikatun, dkk. 2014. *Kemiskinan dalam Pembangunan*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol 3(1): 70 – 90